

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dengan ragam masyarakat yang sangat majemuk, beragam suku, ras, bahasa, kebudayaan, adat istiadat dan agama. Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 215) “suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas”. Hal ini menjadi bukti bahwa Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat majemuk, sehingga Indonesia merupakan salah satu contoh konkrit Negara yang multikultural di dunia. Ragam suku dan ras di Indonesia yang masing-masing memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda membuat ragam adat dan tradisi setiap masyarakat Indonesia menjadi sangat banyak dan setiap wilayah memiliki ciri khas atau karakter yang menjadi identitas bagi masyarakatnya. Ras adalah pengelompokan manusia berdasarkan ciri fisik dan genetiknya, misalnya rambut, mata, hidung, warna kulit dan lainnya yang mencirikan masing-masing jenis ras, contohnya orang Jawa memiliki ciri ras Mongoloid Melayu dan orang Irian memiliki ciri ras Melanesoid, menurut ilmu antropologi fisik, orang Sunda memiliki ciri-ciri ras Paleo-Mongoloid.

Keberagaman di Indonesia juga menjadi faktor yang melatarbelakangi ragam agama yang dianut oleh masyarakatnya, termasuk aliran kepercayaan yang berlandaskan pada keyakinan terhadap ajaran nenek moyang atau roh halus, namun secara politis negara mengakui adanya lima agama formal yang sah secara hukum atau telah diakui secara konstitusional, diantaranya adalah Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha.

Terlepas dari agama yang diakui oleh negara secara konstitusional atau agama formal, terdapat beberapa kampung adat di Jawa Barat yang merupakan manifestasi dari keberadaan masyarakat adat di Indonesia yang tepatnya berada di Jawa Barat. Keberadaan kampung adat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat karena terdapat kebudayaan yang unik dan berbeda daripada yang

lain, contohnya seperti masyarakat Sunda Kampung Dukuh di Garut, Kampung Naga di Tasikmalaya, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi, Kampung Kuta di Ciamis, dan wilayah lainnya.

Berbicara tentang wilayah-wilayah yang memiliki keragaman budaya, salah satu wilayah yang memiliki kebudayaan mengenai Sunda Wiwitan adalah Kabupaten Kuningan yang tepatnya berada di Kampung Wage Kecamatan Cigugur. Menurut data yang didapat dari Dinas Pariwisata, Kabupaten Kuningan Propinsi Jawa Barat mempunyai luas wilayah 117.857,55 hektar, yang terbagi dalam 361 desa serta 15 kelurahan. Jumlah penduduknya, sebanyak 1.061.291 jiwa.

Kabupaten Kuningan terletak di kaki Gunung Ciremai, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Cirebon, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah, sebelah selatan dengan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Ciamis, serta sebelah barat dengan Kabupaten Majalengka. Daerah Kabupaten Kuningan terdiri atas perbukitan, lereng, lembah, daratan yang indah, berudara sejuk dengan temperatur sekitar 18-30 derajat celcius, kaya dengan objek dan daya tarik wisata yang alami dan menyegarkan, serta didukung oleh atraksi kesenian daerah yang beraneka ragam. Wisata tirta dan budaya merupakan daya tarik wisata yang menjadi unggulan. Kabupaten Kuningan memiliki 18 objek wisata, tersebar di beberapa desa, yang terdiri dari wisata budaya, alam, olah raga, agama dan lain-lain.

Manusia hidup memerlukan sebuah keyakinan dimana keyakinan tersebut berupa ajaran agama, atau aliran kepercayaan yang menurut masyarakat dianggap baik dan benar. Di Kabupaten Kuningan Kecamatan Cigugur, terdapat budaya dan unsur-unsur adat yang masih kental dengan nuansa religius dan berbagai kearifan lokal lainnya. Nilai dan norma yang dijunjung oleh masyarakatnya juga sangat baik dan memiliki kekhasan yang ditunjukkan dengan tingkat toleransi yang sangat tinggi diantara masyarakatnya.

Terdapat beberapa masyarakat yang berbeda keyakinan di tempat yang sama, tentu saja hal tersebut merupakan sebuah keunikan atau menjadi ciri khas

wilayah Kecamatan Cigugur, masyarakat dengan beda agama yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Sunda Wiwitan yang masyarakatnya hidup rukun serta saling berdampingan ini dapat menjadi contoh dalam pola sikap multikulturalisme di masyarakat.

Hal ini merupakan contoh yang sangat bagus untuk diterapkan oleh setiap masyarakat di Indonesia karena Negara Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki ragam agama, budaya, suku, ras, dan lain-lain yang jumlahnya sangat banyak.

Terdapat bangunan kuno di Kabupaten Kuningan Kecamatan Cigugur tepatnya di Kampung Wage yang digunakan sebagai pusat berkumpulnya penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur atau biasanya disebut *Agama Djawa-Sunda (ADS)*, bangunan tersebut merupakan tempat dimana keberadaan aliran ini berada. ADS aliran Madrais ini sudah sangat terkenal hampir di seluruh nusantara dan negara tetangga, hal tersebut diperkuat dengan adanya upacara adat *Seren Taun* yang dilaksanakan setiap tahunnya semakin menambah daya tarik turis lokal maupun internasional untuk datang ke Cigugur.

*Agama Djawa Sunda* atau ADS adalah nama yang diberikan oleh Antropolog Belanda terhadap kepercayaan sejumlah masyarakat yang tersebar di daerah Kecamatan Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. Oleh para penganutnya Agama ini dikenal dengan sebutan *Cara Karuhun Urang* yang artinya tradisi nenek moyang, *Agama Sunda Wiwitan*, *ajaran Madrais* atau *Agama Cigugur*. Menurut Abdul Rozak (2014, hlm. 2) seorang peneliti kepercayaan Sunda, menyatakan bahwa;

Agama ini adalah bagian dari *agama Buhun*, yaitu kepercayaan tradisional masyarakat Sunda yang tidak hanya terbatas pada masyarakat Cigugur di Kabupaten Kuningan, tetapi juga masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak. Para pemeluk “Agama Kuring” di daerah Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, dll. Jumlah pemeluknya di daerah Cigugur sekitar 3.000 orang. Bila para pemeluk di daerah-daerah lain ikut dihitung, maka jumlah pemeluk *agama Buhun* ini, mencapai 100.000 orang, sehingga agama Buhun termasuk salah satu kelompok yang terbesar di kalangan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Madrais menetapkan tanggal 22 Rayagung menurut kalender Sunda sebagai hari raya *Seren Taun* yang diperingati secara besar-besaran. Upacara ini dipusatkan di Paseban Tri Panca Tunggal, rumah peninggalan Kiai Madrais yang didirikan pada sekitar tahun 1860, dan yang kini dihuni oleh Pangeran Djatikusuma yang merupakan keturunan atau penerus dari kyai Madrais.

Pelaksanaan upacara adat ini dilaksanakan dengan sangat meriah, berbagai rombongan dari setiap masyarakat setempat datang membawa bermacam-macam hasil bumi atau hasil bertani. Padi-padian yang dibawa, kemudian ditumbuk beramai-ramai dalam *lesung* sambil bernyanyi dan mengitari *lesung* atau biasa disebut (*ngagondang*). Esensi dari upacara ini sebagai ungkapan syukur untuk hasil bumi yang telah dikaruniakan oleh Tuhan kepada manusia/masyarakat. Upacara *Seren Taun* yang biasanya berlangsung hingga tiga hari dan diwarnai oleh berbagai kesenian daerah ini, pernah dilarang oleh pemerintah Orde Baru selama 17 tahun, namun kini upacara adat *serentaun* dihidupkan kembali dan biasanya dihadiri oleh pejabat pemerintahan.

Gambaran mengenai serentaun dan Sunda Wiwitan di Cigugur dapat kita jadikan sebagai suatu contoh bahwa agama atau keyakinan ini merupakan budaya yang dihasilkan dari karya, rasa, cipta dan karsa masyarakat Indonesia, yang merupakan bentuk asli dan nyata sebagai keyakinan masyarakat terhadap agama asli dari nenek moyang. Banyak hal yang menimbulkan polemik dalam urusan keagamaan, jika masyarakat tidak bisa hidup berdampingan dan tidak memiliki rasa toleransi yang tinggi bisa saja terjadi konflik keagamaan, namun di Kecamatan Cigugur ini masyarakat hidup aman, tertib dan saling menghormati satu sama lain, mereka bekerjasama, bergotong royong, dan saling membantu dalam setiap kegiatan.

Berbeda tetapi satu dalam kebersamaan atau satu kesatuan, itulah masyarakat Kecamatan Cigugur, hal ini termanifestasikan dalam upacara adat *Seren Taun* yang dilaksanakan setiap tahun, meskipun upacara adat ini merupakan kepemilikan dari agama Sunda Wiwitan aliran Madrais, masyarakat Cigugur sangat antusias dalam mengikuti upacara ini, semua unsur atau elemen masyarakat

ikut terlibat dalam kegiatan yang kental dengan nuansa budaya Sunda. Respon yang sangat baik untuk ukuran suatu wilayah kecil dengan tingkat kemajemukan agama dan orang-orang yang heterogen, karena di sana terdapat suku Sunda/penduduk asli, suku Batak, Cina/Tionghoa, dan lainnya yang berdatangan dari daerah lain.

Keunikan yang jarang ini menjadi daya tarik bagi para peneliti untuk melakukan penelitian pada unsur-unsur yang ada di wilayah Kecamatan Cigugur, terutama ajaran Sunda Wiwitan Cigugur atau aliran Madrais sebagai topik utama yang menarik untuk dipelajari lebih dalam sehingga baik pemerintah maupun masyarakat dapat mengambil manfaat dari informasi yang didapatkan peneliti, agar masyarakat tidak memiliki persepsi yang salah karena kurang mengetahui apa yang sebenarnya terjadi mengenai aliran Madrais.

Urgensi dari penelitian ini adalah mengenal lebih dalam pewarisan nilai adat *Pikukuh Tilu* dalam kepercayaan Sunda Wiwitan pada generasi masyarakat Sunda Kecamatan Cigugur yang beraliran Madrais. *Pikukuh Tilu* berasal dari bahasa sunda, *Pikukuh* berasal dari kata *kukuh* yang berarti teguh, konsisten, *panceg* lalu ditambah imbuhan kata *pi* untuk fungsi kata kerja. Sedangkan *Tilu* merupakan jumlah bilangan yang dalam bahasa Indonesia berarti tiga, jadi *Pikukuh Tilu* dapat didefinisikan sebagai, tiga ketentuan yang harus dipegang teguh dan konsisten dalam kehidupan. Hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur tetap mempertahankan nilai adatnya meskipun terjadi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungannya. *Pikukuh Tilu* juga merupakan hakikat manusia, yang telah melekat pada manusia sejak lahir hingga tumbuh dewasa dan menjalani kehidupan sosial, sehingga manusia harus menyadari bahwa hakikatnya sebagai manusia yang berasal atau diciptakan oleh Tuhan adalah makhluk ciptaanNya yang paling sempurna.

Masyarakat kepercayaan Sunda Wiwitan terus berupaya mempertahankan nilai adat serta regenerasinya agar tidak hilang tergerus oleh zaman. Dalam proses mempertahankan nilai-nilai adat dalam kepercayaan Sunda Wiwitan, konsep *Pikukuh Tilu* menjadi salah satu faktor mengapa masyarakat Sunda Wiwitan

Cigugur masih dapat mempertahankan nilai-nilai adat yang saat ini masih dilestarikan meskipun terjadi berbagai perubahan baik dari dalam kelompoknya maupun dari luar kelompoknya. Konsep *Pikukuh Tilu* inilah yang memberikan banyak esensi dalam kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan di Cigugur, sehingga masyarakatnya taat terhadap ajaran-ajaran yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyangnya.

Ciri khas dalam penelitian ini adalah mencari dan menggali informasi mengenai pewarisan nilai-nilai yang menjadi suatu pola tradisi bagi para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur, serta diharapkan dapat diketahui bagaimana cara-cara yang dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai adat. Menurut pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti, pewarisan nilai adat di masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur ini berpatokan pada konsep *Pikukuh Tilu* yang merupakan pedoman atau tata cara hidup yang baik. Hal ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pola pewarisan nilai-nilai adat dalam kepercayaan Sunda wiwitan dapat berjalan secara turun temurun dengan mengacu pada konsep *Pikukuh Tilu* sebagai inti dari ajaran Sunda wiwitan aliran Madrais.

Berdasarkan pengamatan sementara tentang masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur memiliki keteguhan dalam mempertahankan keyakinan dalam masyarakatnya. Meskipun begitu banyak pengaruh dan tekanan dari luar, masyarakatnya masih dapat mempertahankan ajaran yang dianutnya. Hal ini menjadi acuan bagi peneliti untuk memilih lokasi langsung pada pusat informasi yang memang sudah pasti menjadi induk dari cabang Sunda Wiwitan aliran Madrais. Kelompok Sunda Wiwitan Cigugur memiliki potensi yang sangat baik dalam pencarian informasi penelitian tentang kepercayaan Sunda Wiwitan, aliran Madrais Cigugur merupakan pusat dari beberapa wilayah lain yang ditempati oleh masyarakat penganut aliran Madrais, contohnya Kampung Cireundeu yang berada di Kota Cimahi. Masyarakat Kampung Cireundeu merupakan pengembangan dari aliran Madrais yang berada di Kabupaten Kuningan. Peneliti yakin dibalik keteguhan yang *panceg* dalam masyarakatnya pasti ada hal yang sangat

berpengaruh dan memiliki filosofi kuat dalam ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais ini.

Pewarisan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pola pewarisan nilai-nilai adat yang terdapat dalam konsep adat *Pikukuh Tilu*. *Pikukuh Tilu* yang merupakan sistem atau tata cara manusia hidup dan berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia serta alam sekitarnya. *Pikukuh Tilu* berfungsi sebagai penyalaras antara kehidupan manusia dengan Tuhan juga dengan alam. Ditinjau dari sudut pandang sosiologis kita dapat mengetahui proses sosial yang terjadi di kalangan masyarakat Sunda Wiwitan dari konsep *Pikukuh Tilu*. Peran dari pewarisan nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu* yang terus dipertahankan hingga sampai saat ini, merupakan gambaran bagaimana konsep adat dan tradisi sangat melekat dalam kelompok Sunda wiwitan aliran Madrais, sehingga sangat menarik untuk dijadikan sebuah penelitian.

Judul penelitian yang dilaksanakan adalah “Pewarisan Nilai Adat *Pikukuh Tilu* Dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan (Studi Kasus Di Kampung Wage Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan)”, sudah ada yang pernah meneliti kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur yang khusus meneliti konsep *Pikukuh Tilu* dengan sudut pandang Agama atau religiusitas, penelitian tersebut dilaksanakan oleh Ujang Ma'mun Fuh mahasiswa Filsafat Islam dalam skripsinya yang berjudul “*Pikukuh Tilu* Jalan Menuju Kesejahteraan Manusia (Studi Ajaran Kebatinan Djawa Sunda)” dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Menurut Ma'mun Fuh (2008, hlm. 63) mengungkapkan bahwa;

Menurut ADS tujuan hidup manusia adalah Purwa Wisesa. Purwa adalah Wiwitan atau asal mula dan wisesa adalah kekuasaan nu maha kersa, esa dalam bahasa sunda nungersakeun, nu kagungan, purwa ning dumadi. Kita dari gusti dan mau ke sana dalam perantara itu kita harus sesuai dengan kehendak gusti. Kersa gusti kita telah dijadikan manusia dan bangsa jadi kita sebagai manusia dan sebagai bagian dari suatu bangsa bukan kemauan kita. Singkatnya ajaran Madrais adalah menjadikan manusia yang sadar akan kemanusiaannya dan kebangsaannya dalam cara dan ciri manusia.

Hasil tersebut menyatakan bahwa konsep *Pikukuh Tilu* merupakan konsep cara hidup bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang memiliki hubungan

langsung baik antara manusia dengan Tuhan maupun antara manusia dengan manusia dan tak lupa hubungan yang selaras dengan alam, karena semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan-Nya. Terdapat beberapa konsep dalam *Pikukuh Tilu* diantaranya adalah kiblat dua, kiblat tilu, kiblat opat, kiblat lima, dan kiblat enam, kiblat-kiblat tersebut merupakan tata cara Sunda Wiwitan dalam menjalani kehidupan, jika ada yang terlewat dari kelima hal tersebut maka kesejatan hidup tidak akan tercapai.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi suatu acuan baik bagi pemerintah Kabupaten Kuningan maupun bagi masyarakatnya untuk lebih mengenal lebih jauh dan menghargai budaya yang ada di daerah-daerahnya, sehingga tidak terjadi sikap acuh dan tidak tahu sama sekali tentang bagaimana sebenarnya kelompok minoritas memperjuangkan nilai-nilai yang dianutnya agar dapat terus lestari terutama bagi keturunannya, karena manusia di hadapan Tuhan adalah sederajat yang membedakan adalah akhlak dan perbuatannya selama manusia tersebut hidup.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Pewarisan Nilai Adat *Pikukuh Tilu* Dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan?”

Agar penelitian ini terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran nilai adat *Pikukuh Tilu* yang menjadi landasan atau pedoman hidup pada masyarakat Sunda Wiwitan di Cigugur?
2. Bagaimanakah peranan keluarga Sunda Wiwitan dalam mewariskan nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu*?
3. Bagaimanakah kendala yang dihadapi dalam pewarisan nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu*?



4. Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan oleh anggota kelompok Sunda Wiwitan dalam pelestarian nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai “Pewarisan Nilai-Nilai Adat *Pikukuh Tilu* Dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Wage Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan”.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan nilai adat *Pikukuh Tilu* yang menjadi landasan atau pedoman hidup masyarakat Sunda Wiwitan pada masyarakat Cigugur.
- b. Menggali dan mengkaji peranan keluarga Sunda Wiwitan dalam mewariskan nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu*.
- c. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pewarisan nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu*.
- d. Mengidentifikasi dan mengkaji upaya-upaya yang dilakukan oleh anggota kelompok Sunda Wiwitan dalam pelestarian nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Secara Teoritis

Secara Teoretis hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam

bidang Sosiologi pada umumnya dan khususnya dalam kajian Sosiologi mengenai kearifan lokal budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat.

#### **1.4.2 Praktis**

- a. Bagi Peneliti, memberikan informasi mengenai salah satu nilai adat dan budaya yang ada dalam masyarakat, khususnya yang ada di Cigugur.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada pemerintah, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk pengembangan informasi tentang kebudayaan atau kearifan lokal yang telah ada sehingga dapat meningkatkan pelayanan publik dan kualitas sumber daya yang ada.
- c. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pemerintah Kecamatan maupun Desa tentang perkembangan nilai-nilai adat dan budaya yang masih ada dalam masyarakatnya.
- d. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat untuk tetap melestarikan kearifan lokal atau nilai adat dan budaya yang ada sehingga tidak terus menurun kualitasnya karena pengaruh era globalisasi.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

1. BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II : Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.
3. BAB III : Metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan lokasi penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan alat dan bahan, teknik analisis data, dan validitas data, serta

jadwal penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai Pewarisan Nilai-nilai Adat *Pikukuh Tilu* Dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan (Studi Kasus di Kampung Wage Cigugur Kuningan).

4. BAB IV : Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis mendeskripsikan temuan data tentang nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu* yang menjadi landasan atau pedoman hidup masyarakat Sunda Wiwitan pada masyarakat Cigugur, Peranan keluarga Sunda Wiwitan dalam mewariskan nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu*, Kendala yang dihadapi dalam pewarisan nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu*, dan Upaya-upaya yang dilakukan oleh anggota kelompok Sunda Wiwitan dalam pelestarian nilai-nilai adat *Pikukuh Tilu*.
5. BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.